

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jagung merupakan tanaman pangan yang tergolong dalam tanaman *serealia* dimana jagung dapat hidup pada iklim tropis dan subtropis, jagung tidak hanya digunakan sebagai makanan (*food*) akan tetapi juga digunakan sebagai bahan pakan (*feed*) dan industri (*fiber*), bahkan pada saat ini sudah mulai digunakan sebagai bahan bakar alternatif seperti (*Biofuel*). Selain fungsi dari komoditas jagung tersebut, ada tiga pertimbangan utama pemilihan jagung sebagai komoditas unggulan yaitu: pertimbangan akademik, pertimbangan ekonomik, dan pertimbangan politik. Tanaman jagung sangat penting dikarenakan jagung merupakan komoditas penting kedua setelah padi. Akan tetapi, dengan perkembangan yang sangat pesat pada industri peternakan, menjadikan jagung komponen utama (60%) ransum pakan ternak. Diperkirakan lebih dari 55% kebutuhan jagung didalam negeri digunakan untuk pakan, sedangkan untuk konsumsi pangan hanya berkisar sekitar 30% dan selebihnya untuk kebutuhan industri lainnya serta bibit. Maka jagung merupakan sumber energi utama bahan pakan terutama untuk ternak monogastrik (unggas), karena memiliki kandungan energi metabolisme yang tinggi dibandingkan bahan pakan lainnya dan jagung juga mengandung serat kasar yang rendah sehingga mudah dicerna (Lenia, 2017). Dengan demikian, peran jagung sebetulnya sudah berubah lebih sebagai bahan baku industri dibanding sebagai bahan pangan (Kasryno et all, 2007 dalam outlook jagung 2020). Permintaan akan jagung mengalami peningkatan sebagai dampak dari berkembangnya industri peternakan, terutama peternakan ayam petelur, hal ini disebabkan karena jagung memiliki kandungan energi, protein dan gizi lain yang sesuai dengan kebutuhan dari ternak terutama unggas, kebutuhan jagung meningkat setiap tahunnya mengikuti perkembangan industri peternakan. Peningkatan dari permintaan jagung untuk industri pakan, pangan dan industri turunan berbasis jagung (*integrated corn industry*) menyebabkan permintaan akan jagung terus meningkat. Peningkatan permintaan jagung lebih besar bila dibandingkan dengan pertumbuhan produksi jagung itu sendiri, akibat dari hal

tersebut harga jagung terus meningkat dari tahun ke tahun (Mawardi, 2007 dalam Asfandi, N. 2017).

Berkaitan dengan jagung sebagai pakan ternak maka tidak terlepas dari tataniaga. Tataniaga merupakan suatu usaha untuk mewujudkan, mempromosikan, serta menyerahkan barang dan jasa ke konsumen akhir atau suatu kegiatan ekonomi yang berfungsi membawa atau menyampaikan barang dari produsen ke konsumen. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan adanya saluran tataniaga yang akan menyampaikan barang dari produsen kepada konsumen yang akan melibatkan lembaga - lembaga tataniaga seperti: agen, pedagang pengumpul, pedagang pengecer, dan lain-lain (Kotler, 2003). Analisa tataniaga perlu dalam ilmu ekonomi pertanian karena tataniaga menciptakan produk yang seefisien mungkin dan merekonstruksi sistem produksi pertanian secara komprehensif. Tataniaga jika ditinjau dari aspek ekonomi dikatakan sebagai kegiatan produktif karena mampu meningkatkan guna tempat, guna bentuk dan guna waktu. Dalam menciptakan guna tempat, guna bentuk dan guna waktu ini diperlukan biaya tataniaga untuk melakukan fungsi - fungsi tataniaga oleh lembaga - lembaga yang terlibat dalam proses tataniaga dari produsen sampai kepada konsumen akhir. Pengukuran tataniaga ini memerlukan ukuran efisiensi tataniaga (Sudiyono, 2004). Peranan lembaga tataniaga ini sangat penting terutama untuk sentra produksi yang berada relative jauh dari tempat konsumen yang tersebar dimana - mana. Untuk itu diperlukan adanya koordinasi pelaksanaan fungsi - fungsi sehingga tercapai efisiensi tataniaga. Rantai atau saluran tataniaga yang terjadi dalam suatu pemasaran bermacam - macam, ada yang melalui beberapa perantara (saluran panjang) dan ada yang langsung (saluran pendek). Panjangnya saluran tataniaga mengakibatkan margin tataniaga yang diterima produsen terhadap harga yang dibayar konsumen akhir menjadi besar. Sementara konsumen membayar lebih mahal dari harga yang seharusnya ditawarkan. Besarnya selisih harga yang diterima produsen dengan harga yang dibayar konsumen menunjukkan adanya margin tataniaga yang besar antara produsen dengan konsumen. Perhitungan margin tataniaga ini mencakup semua biaya tataniaga dan bagian yang diperoleh oleh masing - masing lembaga niaga dalam melakukan aktivitas tataniaga.

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu daerah pengembangan tanaman jagung di Indonesia. Tanaman jagung sangat potensial dan strategis untuk dikembangkan karena kondisi iklim dan potensi lahan kering yang sangat mendukung. Produksi jagung Sumatera Barat mengalami peningkatan dari tahun 2016 sampai tahun 2020 dengan produksi tahun 2016 sebesar 711 532,00 ton terus meningkat pada tahun 2020 sebesar 939 465,95 ton. Sementara untuk produktivitas jagung sedikit mengalami penurunan pada tahun 2018 yaitu 6,23% akan tetapi di tahun 2020 kembali mengalami kenaikan sebesar 7% (Lampiran 2). Jagung di Kabupaten Pasaman Barat dari temuan dilapangan umumnya dikonsumsi dalam bentuk jagung pipilan, namun ini diperuntukkan untuk dikonsumsi oleh peternakan ayam petelur. Terdapat beberapa kendala jagung yaitu ketersediaan produk yang tidak merata, gangguan cuaca dan serangan hama penyakit juga mempengaruhi produksi disamping itu Petani sebagai pelaku utama dalam hal ini umumnya tidak mendapat keuntungan yang optimal, karena semakin panjang sebuah sistem pemasaran maka akan memperlemah posisi tawar petani, petani juga menjadi pihak yang kurang diuntungkan karena memiliki keterbatasan modal, dan juga kurang menguasai informasi dari harga serta keterbatasan pengetahuan. Semakin lemahnya posisi tawar petani yang pada umumnya disebabkan petani kurang mendapatkan atau memiliki akses pasar dan informasi pasar dimana ketika petani hendak menjual hasil produksinya petani tidak memiliki akses langsung ke konsumen, serta kemampuan petani juga terbatas dalam hal negosiasi harga akibatnya munculnya pedagang pengumpul yang berperan menyalurkan hasil produksi dari petani ke peternak ayam petelur dan pabrik pengolahan hasil pertanian, membuat petani tidak dapat menentukan harga komoditas tanamannya. Kabupaten Pasaman Barat, khususnya daerah Kecamatan Kinali, Pasaman dan Luak Nan Duo merupakan daerah yang memiliki potensi produksi jagung yang cukup tinggi (BPS, 2021). Jagung yang ditanam mayoritas berjenis hibrida dan hasilnya digunakan untuk pakan ternak (Lampiran 3). Dapat dilihat (Lampiran 4) bahwa Kabupaten Pasaman Barat memberikan kontribusi cukup besar terhadap total produksi jagung di Sumatera Barat. Produksi jagung di Pasaman Barat adalah tertinggi di Sumatera Barat. Hal

tersebut karena hampir seluruh kecamatan di Kabupaten Pasaman Barat masyarakatnya menanam jagung, dengan Kecamatan Kinali, Pasaman dan Luak Nan Duo sebagai penghasil jagung terbesar.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan jagung di Kabupaten Pasaman Barat berkaitan dengan kegiatan tataniaga jagung yang dilakukan petani, pedagang serta peternak ayam petelur sebagai konsumen. Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan, petani umumnya melakukan penjualan jagungnya kepada pedagang pengumpul kemudian pedagang pengumpul menjual jagung tersebut kepada pedagang besar, sehingga dengan aliran tataniaga tersebut harga yang diterima petani menjadi rendah karena panjangnya saluran yang dilalui. Petani tidak mendapatkan informasi yang cukup mengenai kebutuhan peternak ayam petelur untuk jagung pipilan yang dibutuhkan, jagung tidak tersedia secara continue karena sifatnya musiman, penetapan harga yang diterima oleh petani tidak transparan karena pengetahuan yang minim mengenai cara memperoleh informasi dan jauhnya jaraknya sumber informasi sehingga informasi yang diterima menjadi tidak sempurna menyebabkan petani memiliki kelemahan dalam posisi tawarnya hal ini menyebabkan peran pedagang menjadi dominan, ketergantungan modal yang tinggi antara petani dengan pedagang menyebabkan harga jual jagung rendah pada tingkat petani karena posisi petani berada pada posisi tawar menawar yang rendah, jika tidak diatasi hal ini akan mempengaruhi sistem tataniaga jagung secara keseluruhan, sehingga dampak yang ditimbulkan yaitu pedagang kesulitan memenuhi jumlah pasokan jagung yang telah disepakati antara pedagang dengan peternak ayam petelur.

Uraian diatas mengindikasikan bahwa tataniaga jagung belum berjalan dengan baik, berkaitan dengan suplai jagung Kabupaten Pasaman Barat ke peternak ayam petelur yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota, tentunya analisis dari tataniaga jagung merupakan hal yang sangat penting apabila ingin memenuhi kebutuhan pasokan tentu diperlukannya gambaran kondisi tataniaga jagung untuk dapat mengoptimalisasikan integrasi tataniaga jagung secara berkelanjutan. Gambaran

kondisi tataniaga jagung diperlukan untuk melihat sejauh mana sistem pemasaran berjalan antar anggota tataniaga jagung. Kondisi tataniaga di Kabupaten Pasaman Barat dapat dianalisis pada penelitian ini dengan menjawab pertanyaan bagaimanakah gambaran dari tataniaga jagung di Pasaman Barat.

Penilaian marjin tataniaga jagung sangatlah penting, karena dengan melakukan pengukuran marjin diperlukan untuk mengetahui sejauh mana optimalisasi dari suatu kegiatan pemasaran yang dilakukan oleh anggota tataniaga sehingga akan terlihat sejauh mana upaya yang akan dilakukan untuk memperbaiki permasalahan didalam pengelolaan tataniaga jagung, beberapa hasil penelitian menunjukkan untuk meningkatkan marjin tataniaga jagung diperlukannya integrasi dalam tataniaga dengan cara perencanaan yang dilakukan secara bersama, mengurangi biaya pemesanan dengan melakukan *outsourcing* bahan baku setengah jadi, mengurangi waktu siklus dan tingkat persediaan, serta mengurangi ketidakpastian dalam bisnis (Childerhouse *et al*, 2002) dengan penggunaan teknologi informasi untuk berbagi informasi antar anggota tataniaga. Maka, pada penelitian akan dijawab mengenai pertanyaan bagaimanakah marjin tataniaga jagung di Kabupaten Pasaman Barat.

Peran masing-masing anggota yang telah dilakukan merupakan sumber keunggulan kompetitif suatu tataniaga jagung (Asril, 2009), dalam memasarkan jagung anggota yang terlibat dalam sistem tataniaga membentuk sistem pemasaran yang terdapat didalamnya aliran pemasaran pada setiap tingkatan terbentuknya nilai tambah tersendiri, nilai tambah tersebut penting dianalisis karena dalam agroindustri harus ada nilai tambah. Pada tataniaga jagung terdapat kegiatan pemasaran yang dilakukan oleh anggota tataniaga, kegiatan yang dilakukan mempunyai nilai. Nilai yang didapatkan dari anggota tataniaga jagung pada proses pemasaran tersebut merupakan nilai tambah. Maka sangat penting untuk menganalisis, bagaimana nilai tambah yang dilakukan oleh anggota dari setiap lembaga tataniaga jagung Kabupaten Pasaman Barat.

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan yang akan disajikan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran tataniaga jagung pakan ternak di Kabupaten Pasaman Barat?
2. Berapakah marjin tataniaga jagung pakan ternak di Kabupaten Pasaman Barat?
3. Bagaimana nilai tambah yang dilakukan oleh para anggota tataniaga jagung pakan ternak di Kabupaten Pasaman Barat?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan tataniaga jagung pakan ternak di Kabupaten Pasaman Barat.
2. Menganalisis marjin tataniaga jagung pakan ternak di Kabupaten Pasaman Barat.
3. Mengetahui nilai tambah pada tataniaga jagung pakan ternak di Kabupaten Pasaman Barat.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi kebijakan yang mendukung pengembangan usahatani jagung dan menganalisis permasalahan tataniaga jagung Kabupaten Pasaman Barat, mengetahui bagaimana marjin tataniaga jagung di Kabupaten Pasaman Barat, mengetahui nilai tambah apa saja yang dihasilkan oleh para anggota tataniaga jagung di Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi awal yang berguna dalam pengembangan topik penelitian lanjutan bagi para akademisi dan peneliti mengenai tataniaga jagung.

